



Peranan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Dalam Pembinaan Akhlaq

Agus Fudholi*, Herdian Kertayasa, Haerudin

Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

***Corresponding Author:**

haerudin@ubpkarawang.ac.id

Article History:

Received 2025-02-27

Revised 2025-06-10

Accepted 2025-06-20

Keywords:

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah, moral education, character building, Islamic education, youth developments

Abstract

Moral degradation among youth has become a critical issue requiring effective character education interventions. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) serves as a non-formal Islamic educational institution with potential for moral development. Methods: This qualitative descriptive study was conducted at DTA Al-Magfiroh Centre, Karawang. Data were collected through participatory observation, structured interviews with teachers and parents, and documentation analysis. Data analysis employed data reduction, presentation, and conclusion drawing using an inductive approach. MDTA plays a strategic role in moral education through comprehensive Islamic value integration. Five primary methods were identified: habituation (routine prayers, Quranic reading, good manners), role modeling from teachers, reward and punishment systems, discussion and questioning methods, and routine religious activities. Nearly all students demonstrated good akhlaqul karimah in their interactions with Allah, teachers, and peers. Parents reported positive behavioral changes including improved religious discipline, better speech etiquette, and increased respect for others. The effectiveness of habituation and role modeling methods supports the Islamic education theory that emphasizes early moral development through consistent practice and exemplary behavior. However, digital era challenges, particularly social media influence, require enhanced collaboration between madrasah and families to maintain educational consistency and effectiveness in character formation.

Abstrak

Degradasi moral di kalangan remaja telah menjadi isu kritis yang memerlukan intervensi pendidikan karakter yang efektif. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) berperan sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal yang berpotensi dalam pembinaan akhlak. Penelitian kualitatif deskriptif ini dilakukan di DTA Al-Magfiroh Centre, Karawang. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur dengan guru dan orang tua, serta analisis dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan pendekatan induktif. MDTA memainkan peran strategis dalam pembinaan akhlak melalui integrasi nilai-nilai Islam yang komprehensif. Lima metode utama teridentifikasi: pembiasaan (shalat rutin, pembacaan Al-Qur'an, sopan santun), keteladanan dari guru, sistem ganjaran dan hukuman, metode diskusi dan tanya jawab, serta kegiatan keagamaan rutin. Hampir seluruh santri menunjukkan akhlaqul karimah yang baik dalam interaksi dengan Allah, guru, dan sesama. Orang tua melaporkan perubahan perilaku positif termasuk peningkatan kedisiplinan beribadah, perbaikan etika berbicara, dan peningkatan sikap hormat. Efektivitas metode pembiasaan dan keteladanan mendukung teori pendidikan Islam yang menekankan pembinaan akhlak sejak dini melalui praktik konsisten dan perilaku teladan. Namun, tantangan era digital, khususnya pengaruh media sosial, memerlukan kolaborasi yang lebih erat antara madrasah dan keluarga untuk mempertahankan konsistensi dan efektivitas pembentukan karakter.

Kata Kunci:

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah, pembinaan akhlak, pembentukan karakter, pendidikan Islam, pengembangan remaja

PENDAHULUAN

Dewasa ini gairah kehidupan Remaja demikian marak dan semakin menunjukkan dinamikanya. Fenomena itu tampak dalam kehidupan keseharian yang dapat kita amati, dirasakan dan dimana kita mungkin terlibat didalamnya. Problematika keagamaan, bisa terletak dalam lingkup internal agama itu sendiri, atau konsekuensi dari hubungan timbal balik, antara pemeluk dan perubahan sosial sekitarnya,



karena " peran optimal dari agama amat ditentukan oleh Ikhtiar dari para pemeluknya" (M. Amin Muhyidin 2004 : 37)

Masalah generasi muda adalah bagian dari umat beragama, maka Akhlaq merupakan faktor terpenting dalam masyarakat dan dalam kesempurnaan bangsa-bangsa. Dalam Islam, Alqur'an merupakan sumber dari segala sumber hukum. Demikian pula ajaran yang berkaitan dengan Akhlaqul Karimah. Al-qur'an merupakan sumber ajaran akhlaq yang lengkap dan meliputi segala bidang kehidupan manusia, mempunyai norma-norma moral yang sifatnya permanen dan Universal, karena berdasarkan wahyu dari Allah SWT, yang kemudian dimanifestasikan dan di contohkan oleh Nabi Muhammad Saw, sebagaimana di ungkapkan dalam Al-Qur'an :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya " Sesungguhnya pada diri Rasulullah Saw terdapat suri tauladan yang baik bagimu. Untuk siapa saja yang mengharap ganjaran dari Allah dan hari kemudian serta banyak mengingat Allah ". (QS.Al-Ahzab : 21).

Akhlaq terlahir sebagai bagian dari kemanusiaan karena Akhlaq adalah nilai pribadi dan harga diri seseorang, maka orang yang tidak berakhlak akan hilangnya harga dirinya, lunturlah harkat dan martabatnya sebagai manusia, Sesuai dengan misi Rasulullah Muhammad SAW diutus yaitu untuk menyempurnakan Akhlaq sebagaimana Hadist Nabi SAW sebagai berikut : انما بعثت لاتمما صالح الاخلاق
Artinya : " Sesungguhnya aku diutus (Kedunia) adalah untuk menyempurnakan Akhlaq yang mulia " (HR. Ahmad).

Betapa besar harga diri manusia yang memiliki akhlaq yang mulia, akhlaq mampu membentuk kepribadian yang Islami sehingga mulia dimata Allah dan ummat manusia. Dari setiap pribadi, setiap keluarga dirumah tangga yang terdidik dengan akhlaq yang mulia, maka akan terciptalah suasana keluarga masyarakat dan bangsa yang mulia dan jaya "(M. Yusup Adam 1994 : 89)

Kata akhlaq dimasyarakat selalu berkonotasi positif, orang yang baik seringkali disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berbuat baik seringkali disebut orang yang tidak berakhlak. Dengan demikian, secara kebahasaan akhlaq bisa baik dan bisa buruk, tergantung kepada tata nilai yang dijadikan landasan atau tolak ukurnya.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa akhlaq itu merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh potensi yang dimiliki manusia yang merupakan pembawaannya sejak lahir. Sebagaimana penjelasan (Asmaran.As 1992) yang mengutip dari Al-Gajali bahwa manusia itu , terdapat dua tabiat : 1. Fitrah yang baik yang mendorong kepada kebaikan, yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam perkembangan jiwanya, sehingga jiwa merasa gembira dapat menemukan dan melaksanakan kebaikan, karena jiwa mengetahui bahwa kebenaran itu adalah perkembangan fitrah yang baik dalam garis hidup yang benar. 2. Disamping Fitrah yang baik, di dalam jiwa manusia ada kecenderungan yang buruk. Jiwa merasa kecewa dengan kejahatan dan merasa sedih dengan kelakuannya, karena kecenderungan buruk itu memaksa tabiat baik manusia keluar dari garis yang benar. Maka untuk mengatur tingkah laku manusia baik atau buruk dalam bahasan Akhlaq adalah ditentukan oleh ajaran agama. Karena ajaran agama menawarkan kepada manusia suatu system yang akurat untuk mencapai kesempurnaan dan keunggulan akhlaq serta moral. Oleh karena itu lembaga Pendidikan keagamaan Diniyah Takmiliah Awwaliah mampu berperan untuk melakukan pembinaan Akhlaq.

Mengingat pentingnya akhlaq yang dituntun oleh ajaran agama, maka perlu sekali nilai- nilai keagamaan itu di pupuk dan dibina dari sejak dini. Dengan kata lain, pembinaan akhlaq itu perlu ditanamkan sejak usia anak-anak atau usia remaja. Sehingga diharapkan dengan dimulainya penanaman nilai-nilai keagamaan atau pembinaan akhlaq dari usia tersebut, akan menjadi dasar serta motivasi untuk memelihara kemurnian tingkah laku atau kesempurnaan akhlaq yang baik dewasa nanti. Karena motivasi

menurut Hasan langgulung " merupakan suatu keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah terhadap aktifitas manusia ". Dialah kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktivitas seseorang. Motivasi itulah yang membimbing seseorang kearah tujuan-tujuannya termasuk tujuan seseorang dalam melaksanakan tingkah laku / amal keagamaan (Ramayulis 2002 : 73).

Dengan demikian jelaslah bahwa pembinaan akhlaq usia anak –anak atau remaja sebagai upaya memotivasi dalam menyempurnakan dan mengangkat nilai-nilai rohani hingga titik tertinggi serta menaikkan tingkat kepercayaan kepada suatu nilai –nilai yang patut di puji, sehingga mampu membentuk diri menjadi manusia seutuhnya. Sementara Orang tua mengharapkan remaja mampu berbuat kreatif dan berguna, sedangkan orang tua pun sendiri termasuk penyebab dari timbulnya faktor kenakalan remaja. " Istilah kenakalan remaja merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan anak sebagai terjemahan dari " Juvenile delinquency " (Kartono 2006). Juvenile delinquency merupakan Perilaku jahat (dursusila), atau kejahatan /kenakalan anak-anak muda merupakan sakit (Patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang ".

Jadi jelas hakikat kenakalan remaja adalah suatu kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh para pelaku yang masih usia remaja. Kejahatan atau pelanggaran itu meliputi bidang moral, susila, yuridis, sosial dan psikologis. Dalam mengantisipasi kenakalan remaja perlu sekali pemikiran dan usaha preventif. Salah satu usaha untuk menanggulangi kenakalan Remaja adalah pembinaan moral, dan membina kekuatan mental dengan ajaran – ajaran agama dan sarana-sarana yang dapat menyalurkan aspirasi atau bakat remaja. Pembinaan moral dengan pendidikan agama secara istilah lain yaitu pembinaan akhlaqul karimah. Maka bila melihat uraian diatas bahwa pembinaan akhlaq merupakan upaya yang baik dan bermanfaat bagi para remaja, juga sebagai langkah penanggulangan secara rehabilitasi dan upaya prevensi kriminalitas pada umumnya.

Telah diketahui bahwa Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Magfiroh Centre merupakan lembaga pendidikan non Formal yang memiliki akar budaya yang kuat dimasyarakat yang mempunyai program pembinaan untuk mengembangkan kreativitas dan menyalurkan dinamika remaja. Selain itu mendidik remaja dengan ajaran agama Islam, sehingga pada gilirannya nanti akan terbentuk muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT. Berdasarkan hal penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan madrasah diniyah takmiliyah awwaliyah dalam pembinaan akhlaq di DTA Al-magfiroh centre Pundong Karawang Kelurahan Palumbonsari Kecamatan Karawang Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena sebagaimana adanya, tanpa manipulasi terhadap kondisi objek yang diteliti. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam pembinaan akhlak siswa. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengamati, memahami, dan menginterpretasi makna dari perilaku sosial yang terjadi dalam konteks alami, serta menekankan pada penggalan makna dan pemahaman mendalam terhadap realitas sosial yang dihadapi subjek penelitian.

Sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini adalah menggali informasi secara langsung melalui interaksi dengan subjek penelitian, serta memahami bagaimana pembinaan akhlak diterapkan dan dihayati dalam konteks pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti turut terlibat dalam kegiatan pembelajaran kelas IV DTA untuk mengamati perilaku dan sikap siswa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Observasi ini memberikan gambaran holistik mengenai kondisi nyata yang terjadi selama proses pembinaan akhlak.

Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan panduan yang berisi pokok-pokok permasalahan yang diteliti. Subjek wawancara meliputi guru DTA kelas IV serta orang tua siswa, guna memperoleh informasi mendalam mengenai perilaku siswa dalam berbagai situasi. Proses wawancara didokumentasikan melalui pencatatan dan rekaman audio untuk menjaga keakuratan data.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung dari arsip dan catatan milik guru atau wali kelas DTA terkait pelaksanaan pembinaan akhlak, hasil kegiatan belajar mengajar, serta perkembangan perilaku siswa. Data ini memberikan informasi tambahan yang memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan menyusun data mentah menjadi bentuk yang lebih terstruktur dan relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang terorganisasi, sehingga memudahkan dalam memahami hubungan antarkategori temuan. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif, yaitu merumuskan generalisasi berdasarkan data-data spesifik yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kontribusi Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam membentuk karakter akhlak siswa, serta mengidentifikasi pola dan strategi pembinaan yang relevan dalam konteks pendidikan keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah dalam Pembinaan Akhlak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di DTA Al-Magfiroh Centre, ditemukan bahwa lembaga ini memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah berfungsi tidak hanya sebagai lembaga transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan kepribadian Islami yang komprehensif.

Hasil wawancara dengan narasumber berinisial N menunjukkan bahwa MDTA mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajaran. Nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, disiplin, kesopanan, dan kepedulian terhadap sesama menjadi fokus utama dalam proses pendidikan. Integrasi ini dilakukan melalui pembelajaran Al-Qur'an, hadits, fiqih, dan mata pelajaran akhlak yang dirancang khusus untuk membentuk karakter Islami yang kuat pada peserta didik.

Observasi partisipatif yang dilakukan menunjukkan bahwa hampir seluruh santri di MDTA menunjukkan perilaku akhlaqul karimah yang baik dalam interaksi sehari-hari. Hal ini terlihat dari cara mereka berinteraksi dengan Allah melalui ibadah, menghormati guru dan sesama teman, serta menunjukkan sikap positif dalam lingkungan madrasah. Perubahan perilaku ini juga tercermin dalam kehidupan rumah tangga, di mana orang tua melaporkan adanya peningkatan dalam kedisiplinan ibadah, sopan santun dalam bertutur kata, dan sikap menghormati orang lain.

Metode Pembinaan Akhlak di MDTA

Temuan penelitian mengidentifikasi beberapa metode pembinaan akhlak yang diterapkan secara konsisten di MDTA. Metode pembiasaan menjadi pendekatan utama yang digunakan dalam membentuk karakter santri. Pembiasaan ini meliputi rutinitas berdoa sebelum dan sesudah kegiatan,

pelaksanaan shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, serta pengembangan sikap sopan santun dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi metode pembiasaan ini terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak ke dalam perilaku otomatis santri.

Metode keteladanan dari para pendidik juga menjadi komponen penting dalam proses pembinaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru-guru MDTA secara konsisten menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlaqul karimah. Keteladanan ini memberikan contoh konkret bagi santri, mengingat anak-anak pada usia tersebut cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka.

Selain itu, penerapan sistem ganjaran dan hukuman dilakukan dengan pendekatan yang mendidik. Ganjaran diberikan dalam bentuk pujian dan penghargaan bagi santri yang menunjukkan perilaku positif, sementara hukuman diterapkan secara konstruktif tanpa merugikan aspek fisik maupun psikologis santri. Metode diskusi dan tanya jawab juga digunakan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap nilai-nilai akhlak, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mendalami ajaran Islam secara lebih komprehensif.

Dampak dan Efektivitas Pembinaan Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan dampak signifikan dari program pembinaan akhlak yang dilaksanakan MDTA. Narasumber melaporkan adanya perubahan positif yang konsisten dalam perilaku peserta didik, baik di lingkungan madrasah maupun di rumah. Peningkatan kedisiplinan dalam pelaksanaan ibadah, perbaikan dalam cara bertutur kata, dan peningkatan sikap hormat terhadap orang lain menjadi indikator utama keberhasilan program ini.

Kegiatan rutinitas seperti infaq mingguan, pengajian, dan aktivitas sosial lainnya juga berkontribusi dalam pembentukan karakter santri. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai akhlak secara teoretis, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan kepedulian sosial antar santri.

Tantangan dalam Pembinaan Akhlak

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di era digital. Pengaruh teknologi, khususnya media sosial dan konten digital yang kurang mendidik, menjadi tantangan utama yang dihadapi. Eksposur terhadap informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam dapat mempengaruhi perilaku santri dan mengurangi efektivitas pembinaan yang dilakukan di madrasah.

Kondisi ini menuntut kolaborasi yang lebih intensif antara pihak madrasah dengan orang tua santri untuk memastikan konsistensi pendidikan akhlak di rumah dan di sekolah. Sinkronisasi pendekatan pembinaan akhlak antara kedua lingkungan ini menjadi kunci untuk mempertahankan efektivitas program pembinaan karakter.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengonfirmasi peran strategis Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah dalam pembinaan akhlak, yang sejalan dengan konsep pendidikan karakter dalam Islam sebagaimana dikemukakan oleh Ramayulis (2002) bahwa pembinaan akhlak merupakan motivasi psikologis yang merangsang dan memberi arah terhadap aktivitas manusia. Implementasi metode pembiasaan yang diterapkan MDTA mendukung teori As (1994) tentang pentingnya mendidik dan melatih potensi fitrah baik manusia sejak dini melalui pendekatan yang konsisten dan berkelanjutan.

Efektivitas metode keteladanan yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat argumen bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari figur pendidik yang menjadi teladan,

sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab: 21 tentang keteladanan Rasulullah SAW. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar misi Nabi Muhammad SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan Ahmad.

Tantangan yang dihadapi MDTA dalam era digital mencerminkan kompleksitas pembinaan akhlak di zaman modern, di mana pengaruh teknologi dan media sosial dapat mengancam nilai-nilai tradisional yang diajarkan. Kondisi ini menuntut adaptasi metode pembinaan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan digital, tanpa mengurangi esensi akhlaqul karimah yang menjadi tujuan utama.

Keberhasilan MDTA dalam membentuk karakter santri menunjukkan bahwa lembaga pendidikan keagamaan non-formal masih memiliki relevansi yang tinggi dalam upaya pembentukan generasi yang berakhlak mulia. Hal ini mendukung pandangan M. Yusup Adam (1994) bahwa keluarga dan masyarakat yang terdidik dengan akhlak mulia akan menciptakan suasana yang kondusif bagi pembangunan bangsa yang jaya.

Sinergi antara metode pembiasaan, keteladanan, sistem reward and punishment, serta pendekatan diskusi yang diterapkan MDTA menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik. Pendekatan komprehensif ini tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi perilaku dan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari santri.

Penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa pembinaan akhlak yang efektif memerlukan konsistensi dan kontinuitas dalam penerapannya. Metode pembiasaan yang menjadi kekuatan utama MDTA menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan waktu dan pengulangan yang konsisten untuk dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri peserta didik.

Temuan tentang pentingnya kolaborasi antara madrasah dan keluarga dalam pembinaan akhlak memperkuat konsep bahwa pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan lingkungan yang kondusif. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab bersama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan generasi yang berakhlaqul karimah.

KESIMPULAN

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah memainkan peran strategis dalam pembinaan akhlaq anak-anak. Melalui pendidikan agama yang komprehensif dan metode pembinaan yang beragam, MDTA tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga membentuk karakter dan perilaku baik pada santrinya. Ini menjadi salah satu pilar penting dalam upaya menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia di tengah tantangan zaman saat ini. Melalui berbagai metode pembinaan akhlak, Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah dapat secara efektif mengukur kemajuan dalam pembinaan akhlak para santrinya. Pendekatan yang komprehensif ini tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada perubahan perilaku dan karakter santri dalam kehidupan sehari-hari. Dari berbagai metode yang diterapkan di Madrasah Diniyah Takmiliyah, metode pembiasaan dan metode keteladanan terbukti sebagai yang paling efektif dalam membina akhlaq santri. Kombinasi antara pembiasaan perilaku baik, keteladanan dari guru, serta penggunaan ganjaran dan hukuman menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk perkembangan karakter santri secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahannya. (2022). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

-
- Ahmad bin Hanbal. (1990). *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Dar al-Hadis.
- Ahmad, M. Y., & tim penulis. (2017, Juni). Hubungan metode tanya jawab dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al Thariqah*, 2, 89–110.
- Asmaran, A. (1994). *Pengantar studi akhlak*. PT Grafindo Persada.
- Djamal, M. P. (2018). *Penelitian kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Ibrahim. (2015, Mei). *Metodologi penelitian kualitatif: Panduan penelitian beserta contoh proposal kualitatif*. Alfabeta.
- Kartono, K. (2010). *Pemimpin dan kepemimpinan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2004). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhyidin, M. A. (2004). *Mendidik anak sholeh sholehah*. Dive Press.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Ruswandi. (2013). *Psikologi pembelajaran* (Cet. 1). Cipta Persona Sejahtera.
- Suryabrata, S. (2010). *Metode penelitian*. Rajawali Pers.
- Amin, S. (2005). *Pengantar psikologi pendidikan* (Cet. 2). Yayasan Pena Banda Aceh.